

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Konferensi Asia Afrika merupakan Konferensi antar benua pertama di dunia. Gagasan Konferensi Asia Afrika berawal dari ketika Indonesia memenuhi undangan dari Perdana Menteri Ceylon (Sri Lanka) yang dihadiri oleh Perdana Menteri Indonesia, Perdana Menteri Birma, Perdana Menteri India dan Perdana Menteri Pakistan. Melalui kesempatan itu Presiden Soekarno menekankan kepada Perdana Menteri Indonesia, Ali Sastrodijoyo untuk membangun solidaritas Asia Afrika untuk melawan penjajahan. Gagasan Presiden Soekarno untuk menyatukan Asia Afrika merupakan cita-cita bersama sejak 30 tahun lalu sebelum Konferensi Asia Afrika dilaksanakan. Seperti wejangan Presiden Soekarno yang terkenal, sebelum beliau diasingkan ke Flores bersama Ibu Inggit yang sering didengarkan, ketika rapat-rapat umum yang berbunyi :

*“Kalau Barong Liong Sai dari Tiongkok bekerja sama dengan Lembu Nandi dari India , dengan Spinx dari Mesir, dengan burung Merak dari Birma, dengan Gajah Putih dari Siam, dengan Ular Hidra dari Vietnam, dengan Harimau dari Filipina dan dengan Banteng dari Indonesia, maka pasti hancur lebur kolonialisme internasionalisme...”* (Dikutip dari The Bandung Connection, Konferensi Asia Afrika, karya Dr. H. Roeslan Abdulgani)

Pada tahun 1955 tanggal 18 April bertempat di Gedung Concordia yang sekarang dikenal dengan Gedung Merdeka, kota Bandung, dilaksanakan Konferensi Asia Afrika yang membawa perubahan besar bagi hubungan internasional negara kawasan Asia dan Afrika. Konferensi ini diikuti oleh 29 negara termasuk 5 negara sponsor (Indonesia, Ceylon, Birma, India, dan Pakistan), dan membahas mengenai; kerja sama ekonomi, kerja sama kebudayaan, hak-hak asasi manusia dan hak menentukan nasib sendiri, masalah rakyat jajahan, masalah-masalah lain, dan deklarasi memajukan perdamaian dunia dan kerja sama internasional.

Pembahasan ini menghasilkan sebuah prinsip negara Asia Afrika mengenai komitmen mereka untuk hidup berdampingan bersama negara lain dengan damai. Prinsip ini dikenal dengan nama Dasasila Bandung, berupa 10 butir pernyataan yang berisikan keinginan untuk memajukan perdamaian dunia, kerjasama internasional serta menghormati hukum dan kewajiban internasional.

Setelah berlangsungnya Konferensi Asia Afrika meningkatnya solidaritas antar negara Asia Afrika terlihat dari bertambahnya jumlah negara merdeka sebanyak 34 negara di Afrika dan 2 negara di Asia. Konferensi antar negara Asia Afrika juga meningkat seperti diadakannya Konferensi Setia Kawan Rakyat Asia Afrika, Konferensi Pemuda Asia Afrika, Konferensi Wanita Asia Afrika, Konferensi Wartawan Asia Afrika dan Konferensi-Konferensi lainnya.

Untuk memperingati Konferensi Asia Afrika yang ke-25 yang telah membawa peningkatan terhadap kerjasama internasional dan juga merdekanya beberapa negara khususnya negara kawasan Asia Afrika, Prof Mochtar Kusumaatmadja, Menteri Luar Negeri pada saat itu mendirikan museum Konferensi Asia Afrika di area gedung Konferensi pertama kali diadakan. Museum ini berfungsi sebagai lembaga bersikap tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memamerkan barang-barang dan dokumentasi pada saat dilaksanakan Konferensi Asia Afrika untuk mengomunikasikan nilai-nilai Konferensi Asia Afrika serta bertujuan sebagai sarana pengkajian, pendidikan, dan turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendirian museum ini diperlukan karena banyaknya keinginan pemimpin-pemimpin negara di dunia untuk dapat mengunjungi secara langsung tempat berlangsungnya Konferensi bersejarah ini. Karena setelah dilaksanakannya Konferensi Asia Afrika terjadi peningkatan dilaksanakannya Konferensi Asia Afrika lainnya, sehingga peran negara Asia Afrika semakin diperhitungkan dalam kerjasama internasional.

Keberadaan Museum Konferensi Asia Afrika merupakan sarana yang dapat menjembatani peristiwa bersejarah Konferensi Asia Afrika dengan masa sekarang. Penyebutan kota Bandung sebagai tempat dilaksanakannya peristiwa bersejarah ini menjadikan Bandung sebagai referensi utama ketika ingin mencari

tahu mengenai sejarah Konferensi Asia Afrika, seperti bunyi slogan Museum Konferensi Asia Afrika yaitu “*Bandung Ibukota Asia Afrika*”. Tidak hanya didukung dengan informasi dari pameran tetap yang ada di museum, namun juga dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan dan ruangan *audio visual* yang dapat menunjang penelitian mengenai Konferensi Asia Afrika.

Museum Konferensi Asia satu-satunya museum yang mengemban lima fungsi sekaligus. Jika museum pada umumnya hanya mengemban tiga fungsi utama yaitu fungsi edukasi, fungsi penunjang pariwisata dan ekonomi, dan fungsi sebagai tempat penelitian. Namun Museum Konferensi Asia Afrika menjalankan dua fungsi lagi yang tidak kalah penting yaitu perekat perasaan kebangsaan dan tempat mempererat silaturahmi antar masyarakat dalam spirit gotong royong. (Dilansir dari <http://asianafrikanmuseum.org/en/direktur-diplomasi-publik-museum-kaa-satu-satunya-museum-di-dunia-dengan-5-fungsi-sekaligus/> pada tanggal 17 September 2017)

Menyadari akan pentingnya keberadaan Museum Konferensi Asia Afrika, Kementerian Luar Negeri melalui Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik menetapkan Museum Konferensi Asia Afrika sebagai alat diplomasi Indonesia dengan memanfaatkan *soft power* (Dilansir dari <http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/isu-khusus/Pages/Museum-Konferensi-Asia-Afrika,-Wujud-Kongkrit-Political-Geography-dan-Soft-Power-Diplomasi-Indonesia.aspx> diakses pada tanggal 17 September 2017). Hal ini karena Museum Konferensi Asia Afrika tidak hanya sebatas memamerkan benda atau koleksi yang berkaitan dengan Konferensi Asia Afrika, tetapi juga mampu menyorot aktivitas diplomasi yang dilakukan Museum Konferensi Asia Afrika baik itu berbasis komunitas, diskusi, diseminasi kepada publik maupun beragam aktivitas diplomasi formal dan informal.

Lewat koleksi pameran di dalam Museum Konferensi Asia Afrika, publik dapat menilai sejarah Indonesia terutama sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai Konferensi Asia Afrika yang digunakan dalam praktek diplomasi selama ini. Melalui Museum Konferensi Asia Afrika dapat merekonstruksikan aktivitas diplomasi dari tingkatan politik yang sangat tinggi dan abstrak ke lingkungan lokal yang lebih kongkrit. Sehingga Museum Konferensi Asia Afrika diharapkan

dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai aktivitas diplomasi yang terlihat nyata melalui ruang yang dapat diperlihatkan kepada publik.

Penetapan Museum Konferensi Asia Afrika sebagai bagian dari *soft power* diplomasi juga dibenarkan oleh Primasanto selaku pejabat fungsional diplomat yang bertugas di Museum Konferensi Asia Afrika, beliau menjelaskan *soft power* adalah diplomasi yang melibatkan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Dan segala aktivitas Museum Konferensi Asia Afrika menitikberatkan pada aspek sosial dan budaya, hal itu yang menjadikan Museum Konferensi Asia Afrika dijadikan sebagai alat *soft power* diplomasi Indonesia.

Dikutip dari *The New Public Diplomacy* karya Jan Mellisen, Joseph Nye mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan untuk mencapai sebuah kebijakan menggunakan daya tarik dan persuasi bukan melalui kekerasan dan paksaan.

Sebagai salah satu alat *soft power* diplomasi Indonesia, Museum Konferensi Asia Afrika menjadi tempat terjadinya pertukaran ide-ide antara warga negara Indonesia dengan warga negara asing, baik itu lewat diplomasi jalur kedua (diplomasi antara pemangku kepentingan negara dengan masyarakat) atau diplomasi jalur ketiga (diplomasi antar masyarakat beda negara), hal ini dibuktikan dengan kunjungan dari luar negeri yang sengaja berkunjung ke Museum Konferensi Asia Afrika untuk mengetahui sejarahnya dan berbagai *event-event* yang melibatkan masyarakat baik dalam maupun luar negeri.

Museum Konferensi Asia Afrika sebagai *soft power* diplomasi Indonesia merupakan bentuk redefinisi dari diplomasi dan peran diplomat. Jika dulu diplomasi diartikan sempit hanya sebagai negosiasi dua negara atau bilateral yang dilakukan oleh perwakilan negara atau diplomat, bersifat rahasia dan diikat oleh peraturan dan prosedur yang khusus sekarang aktivitas diplomasi lebih terbuka dan mengalami modernitas. Perubahan dari diplomasi tradisional menuju diplomasi modern ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih.

R.P Barston dalam tulisannya *Modern Diplomacy* dalam (Djelantik, 2008: 12) mengatakan teknologi memungkinkan peran diplomat yang ditugaskan di luar negeri dan juga peran Duta Besar berkurang signifikansinya,

karena semua kegiatan komunikasi telah dapat dilakukan dari titik manapun di seluruh dunia berkat kemajuan teknologi informasi.

Diplomasi tradisional mengasumsikan bahwa hubungan internasional dikendalikan oleh negara-negara yang berdaulat. Dalam diplomasi tradisional aktivitas diplomasi dilakukan oleh agen-agen pemerintahan dan juga diplomat dengan isu-isu yang dibahas berkaitan dengan menegosiasikan perjanjian, merancang kebijakan-kebijakan dalam perdagangan dan membuat kesepakatan internasional lainnya. Diplomasi tradisional memfokuskan perhatian pada pengerahan kekuatan untuk mengadakan pendekatan, sambil mempercayai bahwa kekuasaan adalah komoditas yang perlu diperjuangkan, sehingga semakin banyak yang dimiliki satu pihak, menyebabkan berkurangnya pemilikan pihak lain.

Sedangkan dalam diplomasi modern seperti sekarang ini, revolusi teknologi dan informasi telah merubah sifat kekuasaan. Teknologi informasi menuntut pelaksanaan diplomasi yang lebih luas tidak hanya kegiatan yang dilakukan departemen luar negeri, karena diplomasi modern juga menyangkut pembahasan yang terkait dengan pembentukan opini publik di seluruh dunia. Diplomasi modern ditandai dengan dilakukannya diplomasi publik yang memanfaatkan aktor-aktor bukan negara dan pemerintah atau individu-individu yang saling berinteraksi dengan *audience* internasional sehingga mampu mempengaruhi, memberi masukan dan, membentuk dan mengimplementasikan sebuah kebijakan luar negeri.

Kemajuan teknologi yang bergerak dengan sangat cepat dan pola masyarakat yang berubah secara dinamis membuat sebuah negara sulit mempertahankan cara diplomasi yang tradisional tanpa didukung dengan diplomasi publik. Hal ini karena diplomasi publik merupakan instrumen dalam melakukan *soft power*. Namun bukan berarti meninggalkan diplomasi tradisional, diplomasi publik justru hadir untuk melengkapi upaya-upaya pemerintah dalam melakukan diplomasi tradisional. Idealnya diplomasi publik harus membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan oleh diplomasi tradisional. Penggunaan *hard power* atau menggunakan kekuasaan militer dan kekuasaan tidak lagi menjadi diplomasi utama, karena diplomasi tradisional didukung *soft power* melalui diplomasi publik

merupakan diplomasi yang dinilai lebih efektif di zaman informasi seperti sekarang ini.

Diplomasi publik pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Montville pada tahun 1982, konsep ini menjelaskan keterlibatan publik yang terdiri dari warga negara biasa atau individu yang berada di luar struktur pemerintah dalam diplomasi. Hal ini sesuai dengan tulisan John Mc Donald dalam karyanya *Further Exploration of Track Two Diplomacy* dalam (Djelantik, 2008:213), masyarakat awam yang memiliki latar belakang pendidikan, keahlian, dan pengalaman yang berbeda dapat memberikan kontribusi pemikiran dan aktivitas program untuk membuat perubahan dan membuat dunia yang lebih baik. Oleh karena itu diplomasi publik termasuk mengoptimalkan aktivitas komunikasi internasional, yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi demi kepentingan negara. Isu utama yang dibahas dalam diplomasi publik adalah transnasional dan ide-ide; kepentingan nasional dipromosikan dengan berbagai upaya untuk menyebarkan saling pengertian, informasi, dan mempengaruhi masyarakat asing

Meski diplomasi merupakan bagian dari hubungan internasional, namun diplomasi juga sarana dalam melakukan komunikasi internasional. Diplomasi dalam hubungan internasional memiliki kaitan erat dengan ilmu komunikasi, hal ini karena komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner atau berasal dari dan menyangkut berbagai disiplin ilmu.

Hubungan internasional dan komunikasi internasional sama-sama sebuah proses komunikasi yang melewati batas-batas sebuah negara. Sumarno A.P dalam (Suryato,2015:565) menyimpulkan komunikasi internasional adalah komunikasi antarbangsa yang berbeda lingkup negara nasional dengan menggunakan pesan komunikasi yang menyangkut kepentingan di anatar bangsa-bangsa yang berada dalam proses komunikasi.

Hubungan Internasional juga memiliki definisi yang hampir sama dengan komunikasi internasional yaitu proses interaksi antar manusia guna menyuarakan kepentingan negara dan menjaga nama baik negara sehingga mencapai tujuan tertentu. Perbedaan yang mendasari hubungan internasional dan komunikasi internasional ialah jika hubungan internasional melihat hubungan interaksi antar bangsa dengan aktor-aktor yang melakukan hubungan internasional, komunikasi

melihat proses keseluruhan pengantaran data dan informasi yang melalui batas-batas negara.

Pergeseran diplomasi tradisional ke arah diplomasi modern menghasilkan hubungan internasional yang memiliki kecenderungan saling mempengaruhi dan upaya menguasai pikiran negara lain yang dikemas dalam bentuk komunikasi dengan berbagai macam *device* dan motivasi membuat definisi hubungan internasional dan komunikasi internasional sering bercampur baur.

Diplomasi seringkali identik dengan proses komunikasi yang melibatkan aktor beda negara, namun dalam diplomasi publik yang melibatkan masyarakat dalam negeri juga penting untuk menggalang dukungan sehingga tercipta opini dan citra publik yang positif.

Dukungan masyarakat terutama dalam negeri sangat penting karena negara tidak bisa lagi menjadi aktor tunggal dalam melakukan diplomasi, masyarakat harus turut menjadi agen-agen diplomasi yang dapat menyuarakan kepentingan negara, menjaga nama baik negara, serta membuka jalan negosiasi ataupun kerjasama.

Museum Konferensi Asia Afrika mampu menarik pengunjung hingga di angka ratusan ribu per tahunnya dan angka itu belum termasuk kunjungan *high ranking official* serta kunjungan penelitian baik individu maupun institusi dalam dan luar negeri. Jumlah pengunjung Museum Asia Afrika termasuk angka yang tinggi dan selalu mengalami peningkatan dibandingkan dengan jumlah pengunjung museum-museum berdasarkan momentum lain yang ada di Indonesia (Dilansir dari <https://www.scribd.com/doc/174566667/3-Jumlah-Pengunjung-Museum-Di-Indonesiad> diakses pada 17 September 2017). Kenaikan jumlah pengunjung ini membuktikan bahwa Museum Konferensi Asia Afrika memiliki citra yang baik dalam opini masyarakat.

**Tabel 1.1**

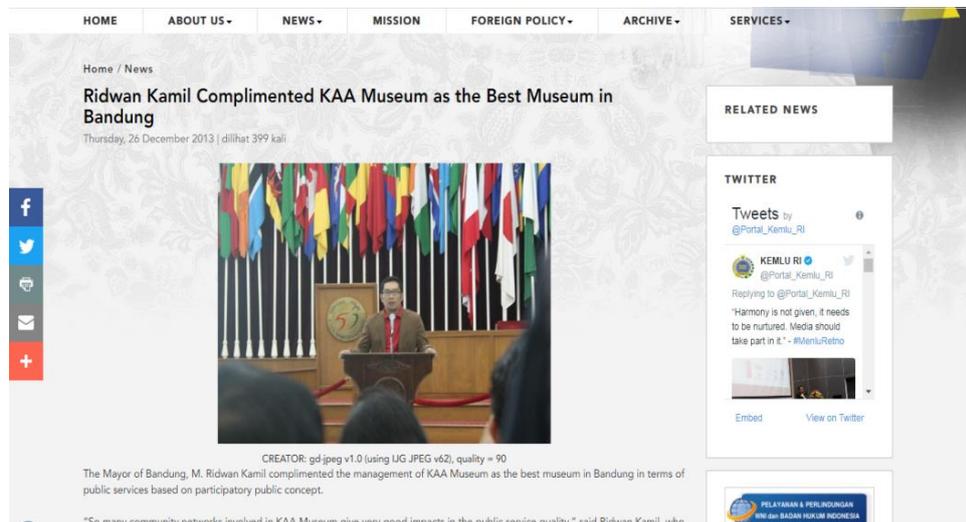
**Data Pengunjung Museum Konferensi Asia Afrika**

Tahun	Jumlah Pengunjung
-------	-------------------

	Wisman	Wisnus	Jumlah
2010	6.408	161.946	168.354
2011	5.980	180.220	186.200
2012	9.581	204.828	214.409
2013	10.231	177.905	188.136
2014	8.915	169.066	177.981
2015	6.676	210.861	217.537
2016	7.917	253.526	261.443

Sumber : Data Pegelora Museum Konferensi Asia Afrika

**Gambar 1.1**  
**Ridwan Kamil memuji Museum KAA**



Sumber : <http://www.kemlu.go.id/en/berita/Pages/Ridwan-Kamil-Complimented-KAA-Museum-as-the-Best-Museum-in-Bandung.aspx>

diakses 26 September 2017

Museum Konferensi Asia Afrika tidak hanya mampu mendukung aktivitas diplomasi Indonesia, dengan menanamkan citra yang baik kedalam masyarakat Indonesia, namun juga berhasil meraih berbagai penghargaan. Bahkan Ridwan Kamil, walikota kota Bandung memuji Museum Konferensi Asia Afrika sebagai museum terbaik yang ada di kota Bandung (Dilansir dari <http://www.kemlu.go.id/en/berita/Pages/Ridwan-Kamil-Complimented-KAA-Museum-as-the-Best-Museum-in-Bandung.aspx> diakses 26 September 2017). Pujian dari walikota Bandung ini disebabkan karena Museum Konferensi Asia Afrika melibatkan begitu banyak jaringan masyarakat sehingga berdampak baik pada kualitas pelayanan.

**Tabel 1.2**  
**Prestasi Museum Konferensi Asia Afrika**

Penghargaan	Tahun
Bandung <i>Heritage</i>	2014
Kategori Museum Bersahabat	2014
<i>Fun</i> Museum	2015
Anugrah Kawistara	2016
<i>Fun</i> Museum	2017

Sumber : <http://asianafrikanmuseum.org>

Diakses pada tanggal 19 September 2017

## Gambar 1.2

### Penghargaan Sebagai Fun Museum 2017

## Untuk Kedua Kalinya, Museum KAA Raih Penghargaan 'Museum Menyenangkan'

15 Oktober 2017



Kepala Museum KAA Meinarti Fauzie menerima penghargaan Museum Award yang diserahkan Netty Heryawan, istri Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan pada Sabtu (14/10/2017) di Aula Barat Gedung Sate Jalan Diponegoro No.22 Bandung. (Foto: Museum KAA)

Sumber : <http://asianafrikanmuseum.org>

Diakses 20 Oktober 2017

Dari kemampuan Museum Konferensi Asia Afrika menjadi alat *soft power* diplomasi Indonesia, kemudian turut serta mendukung diplomasi tradisional yang dilakukan oleh diplomat negara, dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam aktifitas museum, sehingga tercipta citra yang baik kepada masyarakat dari dalam maupun luar negeri membuat penulis merasa perlu dan tertarik dalam melakukan penelitian tentang “**Strategi Komunikasi Museum Konferensi Asia Afrika Sebagai *Soft Power* Diplomasi Indonesia**”

### 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna bagi peneliti sebagai batas permasalahan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dilakukan Museum Konferensi Asia Afrika sebagai *soft power* diplomasi di Indonesia.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Setelah menentukan latar belakang dan fokus penelitian, peneliti menentukan identifikasi masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan.

Identifikasi masalah ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai panduan awal bagi peneliti melakukan penjelajahan objek yang diteliti.

Maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa tujuan yang ingin dicapai Museum Konferensi Asia Afrika sebagai *soft power* diplomasi di Indonesia?
2. Bagaimana Museum Konferensi Asia Afrika berperan sebagai *soft power* diplomasi Indonesia?
3. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan pengelola Museum Konferensi Asia Afrika dalam mensosialisasikan nilai-nilai Konferensi Asia Afrika kepada masyarakat?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui tujuan yang ingin dicapai Museum Konferensi Asia Afrika sebagai *soft power* diplomasi di Indonesia.
2. Mengetahui peran Museum Konferensi Asia Afrika sebagai *soft power* diplomasi di Indonesia.
3. Mengetahui strategi komunikasi pengelola Museum Konferensi Asia Afrika dalam mensosialisasikan nilai-nilai Konferensi Asia Afrika kepada masyarakat.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan strategi komunikasi untuk menjadikan museum sebagai alat *soft power* diplomasi Indonesia.
2. Sebagai masukan bagi penelitian-penelitian relevan selanjutnya, sehingga dapat dijadikan studi perbandingan.





